

Fenomena Urbanisasi Kota Surabaya (Studi Pertambahan Penduduk Berusia Muda)

Hisyamuddin Salim

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya

hisyamuddinsalim.21025@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The level of population density, which in some areas still experiences inequality with the value of quality of life, has caused many people to flock to migrate to big cities which are considered to be able to create good fortune for themselves, thereby realizing a quality of life for themselves and their families. These increasing efforts have created an urbanization phenomenon. The city of Surabaya, which is the research location, is a city that has many attractive factors for people to live in it. The many job opportunities, access to high education, and complete public facilities make Surabaya a place visited by many migrants. For this reason, research was carried out to determine the urbanization phenomenon occurring in Surabaya, especially among young people. The method used is qualitative research with phenomenology theorized by Husserl. In the stages, eiditis reduction, phenomenological reduction and transcendental reduction are carried out to determine the phenomena that occur. As a result, Husserl's phenomenological analysis which focused on pure consciousness found that informants who were successfully interviewed stated that they consciously chose the city of Surabaya as their place of migration to gain increased knowledge so that, in their hopes, an improvement in the quality of their life could be created. Apart from that, in the reduction stage it was also found that there was pure awareness obtained from the life experiences of the perpetrators, thus creating new adjustments within themselves and completely refining their views on the urbanization they were carrying out without being influenced by other phenomena they had experienced or heard about.

Keywords: *Urbanization; Surabaya City; Phenomenology; Young Man; Lived Experience*

Abstrak

Tingkat kepadatan penduduk yang pada beberapa daerah masih mengalami ketidaksetaraan dengan nilai kualitas hidup menyebabkan banyak masyarakat berbondong-bondong untuk melakukan migrasi menuju kota-kota besar yang dianggap dapat menciptakan peruntungan bagi diri mereka sehingga terwujud adanya kualitas hidup pada diri mereka maupun keluarga. Upaya peningkatan tersebut menciptakan adanya fenomena urbanisasi terjadi. Kota Surabaya yang menjadi lokasi penelitian merupakan kota yang banyak memiliki faktor penarik bagi masyarakat untuk menempatinya. Banyaknya peluang kerja, akses pendidikan yang tinggi, serta fasilitas-fasilitas umum yang lengkap menjadikan Surabaya banyak disinggahi oleh banyak perantau. Dengan sebab itu, maka dilakukanlah penelitian untuk mengetahui adanya fenomena urbanisasi yang terjadi di Surabaya, khususnya pada kalangan usia muda. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan fenomenologi yang diteorikan oleh Husserl. Pada tahapannya, dilakukan reduksi eiditis, reduksi fenomenologis, dan reduksi transendental untuk mengetahui fenomena yang terjadi. Hasilnya, analisis fenomenologi Husserl yang berfokus pada kesadaran murni mendapatkan temuan bahwa informan yang berhasil diwawancari menyebutkan secara sadar jika dirinya memilih Kota Surabaya sebagai tempat perantauannya untuk memperoleh peningkatan pengetahuan sehingga dalam harapannya, dapat tercipta adanya peningkatan kualitas hidup mereka. Selain itu, dalam tahapan reduksi juga ditemukan adanya kesadaran murni yang diperoleh dari pengalaman hidup para pelakunya sehingga menciptakan penyesuaian baru dalam diri mereka dan memurnikan secara penuh pandangan mereka terhadap urbanisasi yang dilakukannya tanpa dipengaruhi adanya fenomena-fenomena lain yang pernah dialami atau di dengarnya.

Kata Kunci: *Urbanisasi; Kota Surabaya; Fenomenologi; Pemuda; Pengalaman Hidup*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Dikutip dari DataIndonesia.id, Indonesia menempati urutan keempat dalam daftar negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Berdasarkan data yang dihimpun oleh situs penghitungan dan statistik Worldometer, pada bulan juni 2022 jumlah penduduk di Indonesia mencapai 279,3 juta jiwa. Dengan begitu besarnya jumlah penduduk Indonesia, membuat kepadatan penduduk menjadi tidak bisa dihindari. Kepadatan penduduk di Indonesia tidak selaras dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Peningkatan jumlah penduduk yang terjadi setiap tahunnya membuat ketersediaan lapangan kerja juga menjadi semakin terbatas. Sulitnya memperoleh lapangan pekerjaan pada saat ini adalah bentuk dari pola pikir manusia yang selalu berlomba-lomba untuk mencari pekerjaan ditengah keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal tersebut membentuk kenyataan di masyarakat bahwasannya terjadinya pertumbuhan penduduk juga membutuhkan adanya pertumbuhan pada kesempatan kerja[1]. Selain ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas, jumlah sekolah atau pendidikan tinggi yang memiliki kualitas baik, kebanyakan hanya tersebar di kota-kota besar. Faktor itu yang membuat banyak orang yang melakukan perpindahan dari desa ke kota, utamanya menuju kota-kota besar. Hal tersebutlah yang disebut sebagai fenomena urbanisasi.

Urbanisasi secara umum diartikan sebagai perpindahan penduduk dari wilayah pedesaan menuju perkotaan. Bintarto memandang urbanisasi menjadi suatu proses yang di dalamnya termuat tiga artian, yakni adanya peningkatan jumlah dan kepadatan penduduk di kota; bertambahnya daerah yang berstatus sebagai kota karena terwujudnya perkembangan teknologi, ekonomi serta budaya; terubahnya suasana kehidupan yang ada di desa menuju suasana kehidupan yang biasa terjadi di kota. Menurutnya, terdapat lima perspektif yang dapat digunakan untuk melihat urbanisasi. Pertama, secara demografi, urbanisasi menjadi sebuah proses yang menjadi penyebab terjadinya perubahan persebaran penduduk dan menciptakan berubahnya jumlah penduduk pada suatu wilayah. Kedua, pada bidang ekonomi, urbanisasi menjadi alasan terbentuknya perubahan struktural pada sektor mata pencaharian masyarakat, yang mana membuat banyak penduduk desa lebih memilih untuk beralih profesi menjadi pekerja non agraris atau buruh di kota dan meninggalkan pekerjaan mereka di bidang pertanian. Ketiga, dalam sudut pandang keilmuan, terciptanya perilaku urbanisasi dapat dilihat menjadi suatu proses penyesuaian yang dilakukan oleh diri manusia dalam menghadapi kompleksnya perubahan situasi, baik yang disebabkan oleh kemajuan teknologi ataupun yang berkaitan dengan perkembangan dalam kehidupan. Keempat, secara sosial, terjadinya urbanisasi erat hubungannya dengan pengaruh yang diberikan oleh kehidupan kota terhadap sikap hidup penduduk dalam yang berada dalam lingkungan pedesaan. Kelima, dari sudut pandang geografi, fenomena urbanisasi diamati dari segi distribusi, difusi perubahan, serta pola menurut waktu dan tempat[2].

Saat ini fenomena urbanisasi banyak terjadi di kota-kota besar, contohnya di kota Surabaya. Sebagai ibukota sekaligus kota terbesar di Jawa Timur, Surabaya selalu menjadi tujuan utama urbanisasi bagi masyarakat Jawa Timur. Berdasarkan informasi dalam situs Satu Data yang dikelola pemerintah kota Surabaya, terhitung pada bulan Februari 2022, sebanyak 2,97 juta jiwa mendiami kota Surabaya. Jumlah tersebut merupakan keseluruhan penduduk total kota Surabaya berdasarkan data penduduk lokal dan penduduk migrasi yang telah dijumlahkan. Dengan angka tersebut, menjadikan kota Surabaya sebagai penyumbang terbesar kepadatan penduduk Jawa Timur yang merupakan provinsi terpadat kedua di Indonesia. Pada tahun 2015, sebanyak 1,04 juta jiwa penduduk melakukan migrasi masuk kota Surabaya. Nilai tersebut menyumbang persentase sebesar 37 persen jumlah penduduk Kota Surabaya pada saat itu. Beberapa alasan yang melatar belakangi maraknya terjadi perpindahan penduduk menuju kota Surabaya, salah satunya ialah adanya kesempatan yang lebih besar, baik dalam hal memperoleh pekerjaan, pendidikan, ataupun hal lain yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pada terjadinya urbanisasi, termuat dua faktor yang dibagi atas penarik dan pendorong. Kondisi yang membuat tertariknya seseorang untuk berpindah menuju kawasan perkotaan karena adanya daya tarik yang ditawarkan maupun diidamkan oleh seseorang tersebut merupakan faktor penarik terjadinya urbanisasi. Beberapa faktor penarik urbanisasi diantaranya ialah memadainya fasilitas-fasilitas yang terdapat di daerah perkotaan, standar hidup dan pendidikan yang tinggi, kesempatan yang lebih terbuka, dan beberapa faktor lain. Sementara itu, faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya urbanisasi ialah

kemiskinan, minimnya fasilitas-fasilitas yang tersedia, serta rendahnya standar hidup dan pendidikan membuat seseorang yang pada awalnya hidup di daerah pedesaan memilih untuk berpindah ke perkotaan karena mereka merasa kondisi yang ada tidak mendukung upaya pengembangan diri[4]. Urbanisasi bukan semata-mata berkaitan dengan masalah demografi tetapi juga berkaitan dengan aktivitas ekonomi daerah asal ataupun daerah tujuan kaum urban tersebut[5]. Karena perkembangan pola urbanisasi suatu daerah di dasari oleh pola perekonomian yang berkembang pula. Pada dasarnya suatu daerah yang menjadi pusat perkeonomian akan menarik masa urbanisasi yang sangat besar juga[6].

Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi di kota Surabaya berdasarkan penelitian Prasadjo[7] pada rentang waktu 2010-2016 dibanding dengan kota Medan dan kota Jakarta juga dapat menjadi alasan penduduk dalam melakukan migrasi ke kota Surabaya untuk meningkatkan nilai taraf hidupnya menjadi semakin baik. Namun, sisi lain yang akan terjadi apabila urbanisasi yang terlalu besar terselenggara, maka akan menyebabkan adanya fenomena urbanisasi berlebih dan akan menimbulkan masalah di kota yang mengalaminya serta pada desa-desa yang ditinggalkan[8]. Dengan sebab-sebab tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk melihat fenomena urbanisasi yang terjadi di Kota Surabaya, khususnya yang terjadi oleh usia muda. Hal tersebut dilatar belakangi banyaknya akses peningkatan kualitas hidup yang dianggap mampu untuk menciptakan perubahan dalam kehidupan mereka kedepan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*. Bogdan dan Taylor menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik[9]. Sedangkan Kirk & Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Edmund Husserl. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Terbentuknya teori ini terjadi oleh pengaruh aliran idealisme dan realisme. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya[10], sehingga pada teori ini dapat menjadi alat analisis yang bersifat deskriptif dan introspektif terhadap suatu kesadaran atau pengalaman. Adanya realitas yang terbentuk pada teori ini digambarkan melalui ciri-ciri intrinsik dari gejala sosial yang terjadi, sebagaimana gejala disini menuju pada kesadaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa sudah seharusnya memahami suatu gejala menggunakan kesadaran murni dan mengesampingkan kesadaran subyek (manusia). Dalam teori ini pun juga dijelaskan bahwa dalam mencapai kesadaran murni dapat dilakukan dengan membebaskan diri dari pengalaman, artinya membiarkan pengalaman tersebut berada dalam kehidupan kita, sebab dengan hal itu maka gambaran-gambaran dalam kehidupan akan tampak keahliannya atau hal yang pokok.

Adapun cara pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi yang dilakukan secara acak di beberapa wilayah Kota Surabaya. Subjek penelitian ini adalah penduduk tidak tetap yang beraktivitas di Kota Surabaya dan dipilih dengan teknik *purposive sampling* atau

pengambilan sampel bertujuan. Teori fenomenologi selain mempelajari pengalaman atau kesadaran individu, juga memperkirakan realitas yang terjadi kedepannya, apakah tetap sama atau akan berubah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Proses dan Sejarah Urbanisasi

Meningkatnya pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan, salah satunya disebabkan oleh semakin banyaknya masyarakat desa yang berusaha meningkatkan taraf hidupnya, merupakan salah satu pengertian umum dari urbanisasi. Mobilitas atau pergerakan penduduk dari pedesaan ke wilayah yang lebih bercirikan perkotaan merupakan suatu kegiatan yang menciptakan urbanisasi (Hidayati, 2021). Mobilitas penduduk dilakukan dengan pertimbangan rasional untuk meningkatkan kondisi ekonomi (Noveria, 2010). Lazimnya, daerah-daerah yang mengalami proses urbanisasi ialah pada kota-kota besar yang mana pada tempat tersebut terdapat berbagai peluang bagi setiap orang untuk meningkatkan kehidupannya, seperti pada ketersediaan lapangan pekerjaan, tingginya standar pendidikan, serta kemudahan terhadap berbagai akses yang diperlukan semisal kesehatan dan sebagainya.

Pada sejarahnya, urbanisasi yang tercipta di Indonesia berawal dari dorongan transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1950 sebagai lanjutan dari program kolonisasi yang telah dilaksanakan pemerintah Belanda sejak tahun 1905. Dalam pedomannya, pelaksanaan program transmigrasi dilakukan untuk pemerataan terjadinya pengembangan-pengembangan di berbagai daerah sebagai upaya melakukan pembangunan nasional. Adapun tujuan pelaksanaan program ini terbagi dari tiga poin, antara lain (Rustiadi & Junaidi, 2011),

- a. Mendukung peningkatan kesejahteraan transmigran serta orang-orang disekitarnya.
- b. Meningkatkan dan pemerataan terjadinya pembangunan di daerah.
- c. Mengukuhkan terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam lanjutan pelaksanaan program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah, pada era awal kepemimpinan Soeharto sebagai presiden, yakni tahun 1969, dirinya menciptakan suatu program yang dinamakan program Rencana Pembangunan Lima Tahun atau disingkat sebagai Repelita (Tifada & Winardi, 2022). Seperti halnya pedoman awal pelaksanaan program transmigrasi, salah satu tujuan dasar dari program ini ialah untuk menciptakan pembangunan pada infrastruktur di Indonesia sehingga terwujud adanya peningkatan taraf hidup pada masyarakat Indonesia. Pelaksanaan tahap pertama program Repelita atau dikenal sebagai Pelita I terjadi pada tahun 1969 hingga 1973, pemerintah memfokuskan proses transmigrasi pada penyebaran penduduk yang awalnya berada di pulau Jawa, menuju ke pulau-pulau lain di Indonesia. Pada pelaksanaan Pelita I (1969-1973), kondisi ekonomi Indonesia yang pada periode sebelumnya tengah berada dalam kondisi yang tidak baik juga mengalami adanya pertumbuhan ekonomi yang menembus angka persentase sebesar 10,9 persen pada tahun 1970. Beberapa faktor dianggap menjadi sebab terjadinya pertumbuhan tersebut, salah satunya dikarenakan terdampaknya Indonesia oleh kemajuan teknologi yang pada saat itu terjadi secara pesat, dan karena adanya kemajuan pada sektor pertanian yang juga menjadi sebab meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa itu.

Dalam temuan yang berasal dari penelitian Septanto (2017), secara tersirat menyampaikan bahwasannya adanya perkembangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada tahun 1970-an, lebih banyak terjadi di daerah perkotaan karena lebih dahulunya daerah tersebut dalam menerima pembangunan, sehingga dampak dari terwujudnya pembangunan lebih awal dirasakan oleh penduduk yang bertempat di daerah kota. Hal tersebut kemudian juga menjadi awal dari terbentuknya gejala urbanisasi di Indonesia. Bintarto (1986) dalam Septanto (2017) menyebutkan bahwa di Indonesia, terjadinya fenomena urbanisasi lebih sering disebabkan oleh adanya masalah sosial, ekonomi, serta pemukiman. Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya urbanisasi, antara lain sebagai akibat dari bertambahnya penduduk kota secara alami, sebagai akibat dari berpindahnya penduduk desa menuju kota, dan sebagai akibat dari berkembangnya daerah ditepian kota. Selain itu, adanya anggapan dari kebanyakan masyarakat desa bahwasannya dengan menjalankan kehidupan di kota, mereka akan dapat

memperbaiki kondisi ekonominya dibanding apabila mereka tetap mempertahankan kehidupannya di desa sehingga anggapan tersebut membuat banyak penduduk desa yang mencoba peruntungannya di kota.

Indeks Pembangunan Manusia atau IPM yang terbentuk oleh gabungan dari beberapa indikator, yakni angka harapan hidup yang dilihat dari nilai mortalitas dan kesehatan, tingkat pendidikan yang dilihat dari taraf pengetahuan, serta Produk Domestik Bruto riil yang menjadi indikator nilai kehidupan, juga memiliki pengaruhnya dalam menentukan gerak migrasi yang dalam pembahasan ini terjadi di kehidupan perkotaan. Adanya data dan fakta mengenai tingkat nilai IPM suatu daerah, khususnya yang memiliki nilai IPM tinggi, dapat menjadikan daerah tersebut sebagai lokasi yang dianggap mampu memberikan peruntungan bagi masyarakat yang sebelumnya memiliki kehidupan kurang layak pada saat berada di daerahnya sendiri. Hal itu erat kaitannya dengan adanya nilai IPM yang pada pengertiannya, United Nations Development Programme (1990) dalam Badan Pusat Statistik (2015) yang dikutip oleh Septanto (2017) menyampaikan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki penjelasan mengenai bagaimana penduduk mampu mendapatkan hasil dari adanya pembangunan dalam perolehannya terhadap kesehatan, pendidikan, pendapatan, dan sebagainya. Adapun pada cakupannya, IPM menjangkau capaian pembangunan manusia dengan dasar pada komponen kualitas hidup yang ukurannya didasarkan pada panjangnya umur, kesehatan, pengetahuan, serta kelayakan standar hidup.

3.2 Urbanisasi Penduduk Usia Muda

Sebagai ibu kota provinsi Jawa Timur, Surabaya merupakan kota yang memiliki tingkat mobilitas penduduk yang tinggi, baik oleh pekerja, pelajar, hingga pedagang maupun masyarakat yang ingin berlibur ke kota Surabaya. Hal tersebut menjadikan Surabaya menjadi salah satu dari kota terpadat di Indonesia. Lebih lengkap dan mudahnya akses fasilitas yang terdapat pada kota Surabaya serta lebih banyaknya peluang masyarakat meningkatkan kehidupannya di kota ini menjadikan banyak masyarakat berbondong-bondong mencari dan memperoleh kehidupannya di Surabaya. Terdapat berbagai sektor yang menjadi penyebab massal terjadinya urbanisasi di Surabaya, antara lain ialah berdasar pada tingginya tingkat pendidikan, serta banyaknya peluang usaha atau kerja. Secara awam, tingginya tingkat pendidikan dapat terlihat dari banyaknya persebaran pendidikan tinggi di lingkungan kota Surabaya, baik yang berbentuk Universitas, Sekolah Tinggi, maupun Politeknik. Pada besarnya peluang usaha atau kerja, dapat didasarkan pada tingginya jumlah penduduk di Surabaya yang menyebabkan setiap orang dapat membuka usahanya masing-masing dengan disesuaikan pada kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat sekitarnya. Sedangkan pada peluang kerja, posisi Surabaya yang menjadi ibu kota provinsi Jawa Timur membuat banyak terbangun kantor hingga pabrik bertempat di daerah itu sehingga menciptakan besarnya peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan ketersediaan peluang kerja bagi mereka.

Berdasarkan data proyeksi BPS, pada tahun 2020 jumlah terbanyak penduduk kota Surabaya diisi oleh rentang umur 15-39 tahun. Dalam pengelompokkannya keberadaan rentang umur tersebut merupakan kelompok dengan status usia produktif sehingga pada pelaksanaan kehidupan, tingginya angka umur produktif juga menciptakan padatnya aktivitas yang terjadi di kota Surabaya. Tersedianya fasilitas yang memadai di Kota Surabaya pun turut andil dalam peningkatan jumlah penduduk Kota Surabaya yang mana banyak menciptakan migrasi penduduk. Keberadaan perguruan tinggi yang dapat dikatakan memenuhi aspek-aspek sesuai keinginan, seperti untuk penyuka teknik terdapat Institut Teknologi Sepuluh November, dan sebagainya. Selanjutnya, digitalisasi pada masa ini yang menjadikan banyak masuknya inovasi-inovasi baru pada kegiatan anak muda juga akan tercapai terlebih dahulu di area perkotaan sehingga menciptakan peluang bagi setiap anak muda yang berani mengejar mimpinya.

3.3 Analisis Fenomenologis

Urbanisasi menuju kota Surabaya yang dilakukan oleh usia muda pada pelaksanaannya memiliki tujuan yang masing-masingnya berbeda. Namun, pada dasarnya mereka melakukan hal tersebut ialah dengan tujuan untuk dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam perspektif teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Husserl, menyatakan bahwa realitas adalah gambaran dari gejala sosial yang dianggap sebagai suatu kesadaran. Terbentuknya suatu realitas sosial terjadi berdasarkan

pengalaman seseorang atau individu. Adanya fenomena urbanisasi telah ada sejak dahulu kala. Bila berdasar pada sejarahnya fenomena ini sudah mulai berkembang sejak masa kolonialisme, dan semakin marak terjadi pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Fenomena urbanisasi yang sudah terjadi turun-temurun menjadi suatu pengalaman yang juga akan diteruskan dan menjadi suatu kebudayaan yang melekat di masyarakat. Jika suatu individu di pedesaan atau kota-kota kecil merasa kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan atau ingin memperbaiki kualitas hidupnya, mereka akan memilih untuk merantau ke kota-kota besar. Proses terjadinya urbanisasi yang telah berlangsung secara turun temurun sejak dulu dapat menghasilkan kemungkinan terus terjadinya peristiwa ini hingga masa mendatang. Masalah utama berupa ketimpangan masih banyak terjadi di kota besar dengan kota-kota kecil dengan ukuran yang relatif tinggi. Hal tersebut menyebabkan kota-kota besar masih akan terus menjadi tujuan bagi masyarakat untuk merantau dan mencari peruntungannya.

Secara analisis fenomenologi, Husserl yang menganggap bahwasannya keberadaan pengamatan pertama belum dapat menjadikan terungkapnya gejala yang ada, membentuk terciptanya pengamatan kedua dan disebut sebagai pengamatan intuitif atau epoche. Pada pengartiannya, pengamatan tersebut dilakukan dengan mengesampingkan adanya bukti-bukti ilmiah yang diketahui atau diasumsikan sehingga pada langkah selanjutnya dapat ditelusuri bagaimana proses seseorang dalam memahami suatu gejala. Dalam pelaksanaan epoche, fokus penyelidikan bukan pada objek-objek faktual yang terdapat pada individu di masyarakat, namun menempatkan fokus penyelidikannya didasarkan pada struktur tindak kesadaran sehingga menjadikan analisis secara fenomenologi bersih dari adanya hal-hal yang bersifat faktual (Harianto, 2022).

Dalam pengamatan intuitif atau disebut epoche, harus melewati adanya tahap-tahap reduksi untuk mengurangi adanya gejala aksidental terhadap objek penelitiannya. Adapun tahapan-tahapan tersebut terdiri dari reduksi eiditis, reduksi fenomenologis, dan reduksi transedental. Reduksi eiditis ialah upaya yang dilakukan untuk mengungkap adanya struktur dasar (edios) atau hakikat objek terhadap suatu fenomena sehingga isi yang termuat harus murni atau telah dimurnikan dari adanya objek-objek faktual. Reduksi ini dilakukan sebagai prasyarat menciptakan analisis fenomenologi agar menjadi ilmu rigoris yang mengikat dan tidak bebas sehingga adanya sifat-sifat yang aksidental atau eksistensial dapat terlampaui dan berfokus pada apa yang murni ada dalam diri. Pada tahap selanjutnya, dilakukan reduksi fenomenologis kepada objek yang pada tahap ini telah berubah sebagai subjek sehingga dalam diri individu hanya memiliki kesadaran penuh atas dirinya sendiri. Terbentuknya kesadaran tersebut didapatkan dari adanya lived experience atau pengalaman hidup yang dilakukan oleh subjek. Tujuan reduksi ini ialah untuk menghentikan terciptanya asumsi maupun prasangka terhadap objek atau gejala yang hendak dicari esensinya. Pada tahap terakhir, yakni reduksi transedental, dilakukan penyaringan terhadap semua hubungan antar fenomena yang menjadi pengamatan dengan fenomena-fenomena lain yang pernah dialami. Pada tahap ini, subjek harus telah menemukan kesadaran murni pada dirinya terhadap fenomena yang diteliti dengan menyisihkan adanya pengalaman-pengalaman yang masuk pada kesadaran empiris sehingga dalam suatu peristiwa, subjek dapat memberikan keterangan yang murni pada fenomena tersebut.

Pada penelitian yang berfokus pada fenomena urbanisasi yang terjadi di Kota Surabaya, secara analisis fenomenologi ditemukan pada beberapa informan yang secara garis besar menyatakan bahwa terdapat adanya faktor penarik dan pendorong mereka untuk merantau ke Surabaya. Faktor penarik adalah faktor-faktor yang terdapat di Kota Surabaya, sehingga masyarakat dari daerah lain tertarik untuk datang ke Surabaya. Sedangkan faktor pendorong adalah faktor yang terdapat di daerah asal imigran, sehingga mereka memutuskan untuk meninggalkan daerah asalnya. Informan yang keseluruhan merupakan mahasiswa menyebutkan bahwa secara sadar, pilihan mereka terhadap perguruan tinggi yang ada di Surabaya menjadikan mereka memilih Kota Surabaya sebagai tempat perantauannya untuk meningkatkan status dalam kehidupannya. Berdasar fenomenologi Husserl, terdapatnya faktor penarik dan pendorong tersebut merupakan bagian dari reduksi eiditis sebagai struktur dasar dipilihnya Kota Surabaya oleh informan dalam menjadi tempat perantauannya. Penjelasan tersebut dikemukakan oleh AP (21) dalam wawancara berikut

“Memilih Kota Surabaya soalnya Fasilitas di sini lengkap mas. Di kota asal saya juga ga ada kampus negeri soalnya. Kalau dibandingin sama Surabaya kan jauh, apalagi saya dari desa. Di desa itu

sarana prasarana masih minim mas, kalau butuh apa-apa juga biasanya harus ke kota dulu. Di sana gaji kecil, pekerjaan sedikit. Ya itu...makanya saya kuliah di Surabaya supaya dapat pekerjaan yang layak setelah lulus. Kan lapangan kerja di sini banyak, terus UMR nya juga gede. Intinya pingin punya pekerjaan yang layaklah setelah merantau ke sini.”

Selanjutnya, telah dilaksanakannya kegiatan mereka di Surabaya sebagai seorang mahasiswa membentuk adanya lived experience dimana pada realitanya, dalam urbanisasi yang dilakukan, mereka merasakan adanya perbedaan-perbedaan di daerah tinggal mereka saat ini dengan daerah asalnya, seperti lebih padatnya mobilitas masyarakat yang terjadi, hingga adanya perbedaan budaya yang dialami. Kemudian pada tahapan reduksi transedental, informan menyampaikan bahwa kehidupannya di kota Surabaya sebagai masyarakat yang melakukan urbanisasi telah terjadi karena pilihannya dalam menjadikan kota Surabaya sebagai tempat untuk meningkatkan keilmuan mereka melalui perguruan tinggi yang tersedia. Selain itu, adanya kesadaran bahwa terdapat perbedaan-perbedaan yang terjadi antara di daerah asalnya dengan daerah yang kini ditempati membuat mereka menjadi perlu untuk menyesuaikan kembali dengan lingkungan agar mampu beradaptasi terhadap sekitarnya.

Kota Surabaya menjadi tujuan imigrasi bagi masyarakat, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadijah dan Sadali (2020). Penelitian mereka menunjukkan bahwa sepuluh provinsi dengan populasi penduduk perkotaan terbesar pada tahun 2018 yaitu Jawa Barat (25,44%), Jawa Timur (13,87%), Jawa Tengah (11,96%), DKI Jakarta (7,06%), Banten (6,81%), Sumatera Utara (5,40%), Sulawesi Selatan (2,47%), Sumatera Selatan (2,16%), Bali (2,15%), dan D.I. Yogyakarta (1,91%). Persentase kumulatif penduduk perkotaan dari kesepuluh provinsi tersebut mencapai 80%, sedangkan sebanyak 20% penduduk perkotaan Indonesia tersebar di 24 provinsi lainnya dengan proporsi masing-masing sekitar 0-2%.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Azhari (2016), menurutnya faktor pendorong seseorang bermigrasi menuju kota Surabaya antara lain karena terdapatnya perbedaan pembangunan ekonomi di Jawa Timur, sehingga memunculkan ketidakmerataan tersedianya peluang usaha atau lapangan pekerjaan dan ketidakseimbangan tingkat pendapatan masyarakat. Adanya kepincangan pembangunan fasilitas umum dan akses terhadap teknologi di Jawa Timur juga menjadi dorongan para migran untuk berpindah ke kota Surabaya. Selain itu, adanya kemenarikan terhadap nilai gaji yang tinggi dan tingkat kemajuan pendidikan yang amat berkembang menjadikan masyarakat semakin berusaha untuk bermigrasi ke kota Surabaya meninggalkan pedesaan mereka yang memiliki tingkat kesempatan kerja dan kemajuan pendidikan yang minim (Putra & Harianto, 2022).

Terjadinya penyesuaian-penyesuaian masyarakat yang melakukan urbanisasi ke kota-kota besar, tidak jarang menghasilkan adanya urbanisasi di daerah asal mereka, dalam artian tercipta kemunculan sifat-sifat urban pada daerah-daerah yang awalnya merupakan daerah pedesaan. Unsur-unsur utama yang seringkali terbawa oleh masyarakat perantau ke daerah asalnya ialah dalam kebiasaan berbahasa yang mana pada umumnya, daerah pedesaan memiliki kosa kata bahasa yang lebih tradisional dan tidak tercampur oleh bahasa-bahasa non lokal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Schnore (1964) dalam Haris (2015), menurutnya masalah urbanisasi dihubungkan dengan proses terbentuknya kota dan konsep tentang urbanisme relevan dengan perilaku serta gaya hidup warga kota.

4. Kesimpulan

Terjadinya urbanisasi merupakan fenomena yang telah ada di Indonesia sejak lama. Pada awalnya, urbanisasi berkembang ketika diberlakukannya program Pembangunan Lima Tahun atau Pelita Tahap 1 pada tahun 1969 sebagai upaya pemerataan pembangunan Indonesia. Saat ini, urbanisasi yang terjadi di masyarakat seringkali disebabkan oleh adanya ketimpangan pembangunan antara di daerah pedesaan dengan daerah perkotaan. Surabaya yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur, menjadi salah satu dari daerah perkotaan yang mengalami dampak urbanisasi secara besar dan membuat Surabaya menjadi kota terpadat kedua di Indonesia. Selain itu, kota Surabaya yang merupakan bagian dari kota metropolitan di Jawa Timur membuatnya menjadi daerah dengan tingkat kemajuan yang tinggi. Selain itu, adanya hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Surabaya dalam tingkat yang tinggi menjadikan keberadaan nilai-nilai tersebut sebagai faktor terbentuknya penarik masyarakat untuk melakukan

urbanisasi ke Surabaya. Dalam analisis fenomenologi yang dilakukan, temuan menyebutkan bahwasannya secara sadar, informan memilih Surabaya sebagai tempat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal tersebut membuat Kota Surabaya menjadi destinasi utama bagi para imigran yang ingin merantau ke kota. Upah yang tinggi, fasilitas yang lengkap, serta lapangan pekerjaan yang luas menjadi daya tarik utama kota Surabaya. Selain itu berbagai permasalahan di daerah asal seperti minimnya upah, fasilitas yang kurang memadai, serta minimnya lapangan pekerjaan membuat masyarakat memutuskan merantau ke kota untuk memperbaiki nasib.

Daftar Pustaka

- [1] J. C. Hudson, E. J. Lowenstein, and L. J. Hoenig, 'Domestic violence in the coronavirus disease 2019 era: Insights from a survivor', *Clin. Dermatol.*, vol. 38, no. 6, pp. 737–743, Nov. 2020, doi: 10.1016/j.clindermatol.2020.07.003.
- [2] K. N. P. Indonesia, 'Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia Tahun 2020', Jakarta, 2020, [Online]. Available: <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1452.1614420163.pdf>.
- [3] H. Geertz, *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- [4] F. MagnisSuseno, *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1988.
- [5] B. R. O. Anderson, *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. New York: Cornell University Press, 1992.
- [6] M. Pabottingi, 'Bahasa, Politik, dan Ototentrisitas', in *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Y. Latif and I. S. Ibrahim, Eds. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- [7] A. M. Firdaus, 'Sakit Hati Dicaci, Suami Tega Bunuh Istri', *ayoBandung.com*, Jakarta, p. 1, Apr. 29, 2019.
- [8] O. Monalisa, 'Suami Tega Bunuh & Lepas Celana Istri Agar Dikira Korban Perkosaan, Ternyata Sakit Hati Dicaci Maki', *Tribunnewsmaker.com*, Jakarta, p. 1, Feb. 09, 2020.
- [9] N. L. Saputri, 'Sakit Hati Kerap Dimarahi, Suami Tega Bunuh Istri Lalu Kabur dan Bepindah-pindah Tempat', *Tribunnews.com*, Jakarta, p. 1, Dec. 14, 2020.
- [10] D. Asri, I. Revita, and Y. Maputra, "'Being Polite when Being Violated': The Analysis of Perlocutionary Act of The Victims of Domestic Violence', in *Contributions of Humanities and Social Sciences on the Direction of Malay Studies in the Era of Industry 4.0*, Padang, 2019, doi: <https://doi.org/10.2478/9783110680003011>.